Tahun I, No. 9 Sabtu, 01 Desember 2012/ 15 Muharam 1434 ISSN 2302-3090

Berita Sekolah

School Activities News

JEJAK MUHAMMADIYAH DI KOTA GEDE

GAMBAR ATAS: Penyerahan buku oleh Prof. Mitsuo Nakamura kepada Sekolah Pascasarjana yang diwakili Prof. Dr. Suwito (Deputi Akademik dan Kerjasama) dan kepada Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. M. Din Syamsuddin.
GAMBAR BAWAH: dari kiri Prof. Dr. Amin Abdullah (penyaji), Prof. Mitsuo Nakamura (penyaji dan penulis buku), Dr. Fuad Jabali (moderator), Dr. Jamhari Makruf (penyaji).

Jakarta - Berita Sekolah, Pada 20 November 2012, SPs UIN Jakarta bekerjasama dengan PP Muhammadiyah, menyelenggarakan Seminar dan Peluncuran Buku "The Crescent Arises over the Banyan Tree". Buku ini ditulis oleh Prof. Mitsuo Nakamura berdasarkan studi etnografi yang dilakukannya pada tahun 1970-1972 terhadap gerakan Muhammadiyah di Kota Gede Yogyakarta, dan diterbitkan di tahun 1981 oleh ISEAS (Institute of Southeast Asian Studies). Pada tahun ini, ISEAS menerbitkan kembali buku dengan judul yang sama, namun dengan pembahasan lanjutan tentang perkembangan Muhammadiyah hingga tahun 2010. Prof. Nakamura hadir sebagai pembicara bersama Prof. Dr. Amin Abdullah dan Dr. Jamhari Makruf, serta Dr. Fuad Jabali sebagai moderator.

Menurut Prof. Nakamura, saat ini Muhammadiyah menghadapi tantangan yang lebih hebat, terlebih pasca Reformasi yang telah merubah struktur dan tatanan kehidupan politik, social dan keberagamaan di Indonesia. Muhammadiyah dihadapkan pada dua pilihan, Islamisme atau dakwaisme. Faktanya, Muhammadiyah memilih dakwaisme yang mendasarkan gerakan pada bidang sosial, kultural dan etikal.

Selanjutnya, Prof. Amin Abdullah melihat bahwa karya Prof. Nakamura ini sebagai sebuah karya yang langka. Menurutnya, jarang sekali seorang peneliti memperoleh kesempatan kedua untuk melakukan penelitian kembali terhadap objek yang sama. Prof. Abdullah menyebut Prof. Nakamura sebagai seorang Observer as Participant, yang artinya bahwa selain melakukan observasi juga menjadi bagian dari kehidupan warga Muhammadiyah.

Di sisi lain, Dr. Jamhari menyebut Prof. Nakamura sebagai Triple Minority Scholar (akademisi yang berada pada tiga posisi minoritas). Hal ini karena, pertama, Prof. Nakamura mempercayai signifikansi peran agama dalam membentuk suatu masyarakat di saat akademisi lain memarjinalkan peran agama. Kedua, Prof. Nakamura meyakini bahwa Organisasi Muhammadiyah di Kota Gede bukan merupakan produk luar Jawa, tetapi berasal dari dalam Kota Gede. Ketiga, pemilihan studi Islam Indonesia merupakan studi yang tidak popular di Jepang, karena destinasi studi Islam lebih difokuskan ke Timur Tengah yang dianggap sebagai pusat peradaban Islam.

Seminar yang diselenggarakan setelah perayaan milad Muhammadiyah ke-100 di Gelora Bung Karno ini, dihadiri oleh sekitar 150 peserta dan dibuka oleh Prof. Dr. Din Syamsuddin, Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sementara, sambutan dari SPs UIN Jakarta disampaikan oleh Deputi Direktur Bidang Akademik dan Kerjasama, Prof. Dr. Suwito, MA. Kegiatan ini diakhiri oleh sambutan penutup yang disampaikan oleh Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, Prof. Azyumardi Azra. Prof. Azra mengatakan bahwa dalam menghadapi berbagai tantangan, Muhammadiyah bukan hanya bisa bertahan (survive), tetapi juga menyesuaikan diri dengan keadaan. Bagi Prof. Azra, karya Prof. Nakamura dapat menjadi contoh yang baik bagi komitmen akademik dan ketekunan dalam mengkaji aspek kehidupan sosial. (WS)

PERADABAN PERSIA DALAM KESUSASTERAAN MELAYU

Jakarta - Berita Sekolah, Persia merupakan satu kawasan Timur Tengah yang memiliki peradaban tinggi yang berkembang sejak zaman pra-Islam dan bertahan hingga kini. Di zaman pra-Islam, kemajuan peradaban tersebut telah menempatkan Persia dalam deretan imperium besar dunia lainnya seperti Romawi, Cina dan Yunani. Setelah Islam datang, peradaban Persia berlangsung secara dinamis penuh kontestasi antara Arab dengan Persia. Tidaklah mengherankan jika karya-karya sastra Persia hadir dengan kedua bahasa ini. Sastrawan Persia yang menggunakan bahasa Arab dalam karyanya misalnya: Ibn Muqaffa, Bashar Ibn Burd dan Abu Nuwas. Sedangkan sastrawan yang karyanya berbahasa Persia antara lain; Kanzalah Badgheoso, Muhammad Ibn Wasifi, Gurgani, dan Feirooz Mashriqi. Sejumlah ulama besar Muslim juga lahir dari kawasan ini diantaranya Al-Ghazali, Ibnu Sina, Rumi, Umar Kayam dan lain-lain. Demikian kuliah umum yang disampaikan oleh Bastian Zulyeno, Ph.D, Doktor dalam bidang Bahasa dan Sastra Persia dari Tehran University. Kuliah umum yang dilaksanakan pada Selasa, 27 November 2012 dengan mengusung tema "Peradaban Persia dan Pertumbuhan Kosmopolitanisme Melayu" berhasil mengundang ketertarikan 19 mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta.

Dr. Bastian menjelaskan bahwa sastra Persia berkembang ke berbagi wilayah di dunia termasuk kawasan Melayu. Jejak Persia pada Sastra Melayu dapat ditilik dari banyaknya serapan bahasa Persia ke dalam kesusastraan Melayu. Kata bius, siuman, nahkoda, jangkar, syahbandar, kenduri, kismis, firman, bedebah, pinggan, gandum dan lain-lain adalah sebagian kata Persia yang dapat dijumpai dalam karya Hamzah Fansuri, kitab "Tajussalatin", "Hikayat Burung Pinggai", "Hikayat Amir Hamzah" dan "Puisi Raja Ali Haji". Kitab "Tajussalatin" karya Bukhari al-Jauhari (1603) di Aceh misalnya, memiliki banyak kemiripan dengan "Siyasatname" karya Khauje Nizam al-Mulk (1092) di Khurasan. (Sup)

AGAMA MINORITAS DI PERANCIS

Jakarta - Berita Sekolah, Pusat Bahasa UIN Jakarta dan Kedutaan Perancis bekerjasama dengan Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta menyelenggarakan diskusi terbuka mengenai sekularisme di Perancis dengan menghadirkan Dominique Roubert, Atase Pers dan Penerangan Kedutaan Perancis. Diskusi yang dimoderatori Dr. Asep Saepuddin Jahar ini dilaksanakan pada Jum'at, 30 Nopember 2012 di ruang Teater SPs UIN Jakarta. Dalam Diskusi tersebut, Dominique memulai penjelasannya dengan sejarah agama (Katholik) dan kehidupan raja-raja hingga terjadinya masa pencerahan. Seperti raja-raja di Jawa, posisi raja di Perancis, di samping sebagai pemimpin politik juga pendukung kuat agama (Katholik). Ia mengatakan bahwa terjadinya sekularisme di Perancis diawali dengan perseteruan Gereja dengan para ilmuan terutama dalam hal poros tata Surya hingga dibunuhnya Galileo Galilei yang berbeda pendapat dengan Gereja bahwa pusat tata surya adalah matahari. Pada saat itu, pendapat Gereja berdasarkan pemahaman Bible, menyatakan bahwa pusat tata surya adalah bumi. Teori ini baru diterima setelah dikembangkan pada abad ke-19. Perdebatan sengit antara agama dan politik serta kekuatan feudalisme para raja berakhir tragis dengan terjadinya revolusi Perancis pada abad 18.

Dominique kemudian menjelaskan tentang UU Laicite, sekularisme pada tahun 1905. UU ini menegaskan bahwa Negara Perancis tidak mengurusi masalah agama. Agama diserahkan sepenuhnya pada masing-masing pribadi penganut. Artinya Negara terpisah dari agama. Dalam UU ini ditegaskan bahwa Negara bersikap netral terhadap semua agama-agama. Akibat dari pembebasan agama dari urusan Negara, hubungan diplomatic Perancis sempat terputus dengan Vatikan yang merasa dirugikan dengan kebijakan ini.

Mengomentari tentang minoritas di Prancis terutama masyarakat Muslim, ia menegaskan bahwa kesulitan serupa dialami oleh agama lain dalam kehidupan ruang publik. Salah satu yang menonjol misalnya dalam hal pemakaman, kantin dan jilbab di sekolah. Tuntutan-tuntutan seperti ini menjadi masalah bagi komunitas Muslim yang meminta lokasi pemakaman (tertentu), karena Perancis sudah menetapkan tidak akan memberikan keistimewaan bagi agama manapun. Masalah ini juga terjadi pada kelompok Sikh. Penganut agama Sikh, meminta pengecualian dalam hal penggunaan helm ketika berkendara dikarenakan tidak ada helm yang pas untuk kepala penganut Sikh yang tertutup rambut tebal. Masalah ini juga tidak bisa diterima oleh pemerintah Perancis.

Ia menyimpulkan bahwa sekularisme di Perancis bagi para pemeluk agama-agama dalam kehidupan di ruang publik menjadi ajang kompetisi. Perancis, menurut Dominique, mencoba untuk menerapkan model sekularisme yang inklusif sehingga tanpa ada kecenderungan pada salah satu agama tertentu. Salah satu aturan kontroversi yang sekarang ini terjadi yaitu diberlakukannya UU pelarangan pakaian burkah (cadar), bukan jilbab. Larangan ini dibuat, setelah pemerintah melakukan klarifikasi kepada beberapa pemuka agama Islam di Perancis mengenai hukum pemakaian burkah, sehingga keluarlah aturan ini. (ASJ)

ISLAM DAN SEKULARISME DI TURKEY

Jakarta - Berita Sekolah, Senin, 26 Nopember 2012, Sekolah Pascasarjana menyelenggarakan Kuliah Umum mengenai "Secularization of Law in Turkey" oleh Prof. Ihsan Yilmaz dari Fatih University, Istanbul. Ia menyampaikan bahwa sekularisasi terjadi karena adanya peminggiran peran agama dalam urusan publik. Agama ditempatkan sebagai bagian pribadi dan tidak dijadikan sebagai sandaran sistem sosial. Sebaliknya, aturan sosial merujuk kepada rasionalitas dan kepentingan bersama masyarakat sesuai dengan kesepakatan. Di sinilah agama dianggap menjadi bagian yang menghalangi modernisasi. Setiap masyarakat dapat membentuk aturan dan struktur masyarakatnya sesuai dengan karakter dan kebutuhan yang ada. Model ini disebabkan sumber utama Islam, al-Quran dan al-hadis tidak punya formula yang baku. Dengan demikian keragaman model yang berlaku di masyarakat Muslim terjadi karena hasil ijtihad (qiyas).

Dalam kasus Turki, sistem Negara, pemerintahan dan peradilan mengimpor dari luar yaitu sistem hukum Prancis. Karena itu, peradilan tidak mengenal istilah peradilan agama, tetapi yang ada adalah peradilan Negara. Berperkara di peradilan Negara, dianggap sederajat dengan pelaksanaan system agama, baik diyakini atau tidak oleh mereka yang Beragama Islam. Perkawinan misalnya dilakukan dengan cara datang pengadilan dengan adanya saksi, dan dinyatakan sah. Namun bagi kelompok tertentu yang menganggap itu belum "islami" menambahkan prosesinya kepada ulama, walaupun ini hanya sebagai usaha penyempurnaan dalam keyakinan pribadi saja.

Prof. Yilmaz menyimpulkan bahwa berislam dalam urusan publik memiliki gambar yang berbeda-beda. Hal ini karena Islam tidak menjelaskan secara konkret masalah-masalah tertentu, kecuali nilai-nilai universal saja. Karena itu, menurutnya, kualitas keislaman perlu lebih diarahkan pada pembentukan masyarakat yang lebih maju dan beradab tanpa melihat bahwa inilah yang lebih "islami". Kegiatan yang berlangsung selama dua jam ini dihadiri oleh sekitar 25 orang d ari berbagai konsentrasi. (ASJ)

Tim Redaksi: Penanggungjawab: Azyumardi Azra, **Pimpinan Redaksi**: Suwito, **Editor:** Yusuf Rahman, **Tata Usaha:** Henda Syukri **Staf Redaksi:** Adam, Djunaedi, **Distributor:** Anen Suwandi. Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat Cirendeu Ciputat 15419 Telp (021) 7401472, 74709260, Faks (021) 74700919, website: http://graduate.uinjkt.ac.id e-mail:spsuin@centrin.net.id

BERITA SEKOLAH

Berita Sekolah ini terbit 2 mingguan oleh Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, **Program Studi** Magister dan Doktor Pengkajian Islam **Konsentrasi**: Pemikiran Islam (Teologi, Filsafat dan Tasawuf), Pendidikan Islam, Syari'ah-Fiqh, Sejarah-Peradaban, Bahasa-Sastra Arab, Tafsir Interdisiplin, Hadis dan Tradisi Kenabian, Dakwah Islamiyah, Ekonomi Syari`ah, Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah, Psikologi Islam, Studi Agama-agama, Kajian Islam-Jender, Islam-Studi Perdamaian, Studi Kawasan Islam, Arsitektur-Tata Ruang Islam, Studi Manuskrip Islam, Filologi Islam Indonesia, Ekologi Islam, Islam Minoritas, Sosiologi-Antropologi Masyarakat Islam, Kajian Hubungan Intra dan Antar Agama, Interdisciplinary Islamic Studies, Agama dan Politik, Agama dan Sains, Islam dan Kependudukan, Agama dan Media, Analisis Produk Halal, Agama dan Kesehatan, Agama dan Kedokteran, Islam dan Hak Asasi Manusia (HAM), Seni Budaya Islam, Islam dan Diplomasi, Agama dan Kewirausahan, Agama dan Masyarakat, Agama dan Sumber Daya Lingkungan. **Akreditasi** A (Unggul/Sangat Baik) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

Pendaftaran Setiap Hari Kerja, Tes Masuk Setiap Awal Februari dan Agustus, Perkuliahan Awal Maret dan Awal September.